DOI: https://doi.org/10.30742/8fnaw485 e-ISSN 2685-8894; p-ISSN 2460-9773
Jurnal Vitek Bidang Kedokteran Hewan Vol.16 No.2, November 2026

SCABIES PADA KUCING DI KLINIK HEWAN QUEEN TABBY, SUKOHARJO: ANALISIS REKAM MEDIS TAHUN 2023 DAN LAPORAN KASUS KLINIS

Nauval Hisyam Aqilla[1], Freshinta Jellia Wibisono[2*], Lastiko Hary Murti[3]

[1,2] Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
[3] Klinik Hewan Queen Tabby Petshop, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah
email: freshinta.uwks@gmail.com

Received : 09 May 2025
Accepted : 20 October 2026
Published : 24 November 2026

Abstract

Scabies is a skin disease in cats characterized by pruritus, hair loss, and skin lesions. This study aimed to describe the occurrence of scabies based on medical records and report the clinical management of one case at Queen Tabby Animal Clinic, Sukoharjo, Central Java. This descriptive study comprised a retrospective analysis of medical records from January to December 2023 and a clinical case report conducted from October 21 to November 21, 2024. In 2023, 133 scabies cases were recorded among 1,896 animal patients, representing an annual proportion of 7.0%. The highest monthly proportions occurred in March (12.4%) and July (10.6%), while the lowest were recorded in September (1.4%) and November (1.5%). The case involved a one-year-old female domestic cat weighing 1.9 kg, presenting with intense pruritus, alopecia, crusting, and lesions around the ears, nose, and eyes. Microscopic examination of skin scrapings revealed mites identified as Sarcoptes scabiei. Treatment included subcutaneous ivermectin, intramuscular multivitamins, weekly clinical monitoring, and grooming during the second week. A second ivermectin injection was administered in the third week. By the fourth week, the lesions and crusts had resolved, hair regrowth was observed, and the cat appeared healthy and active. These findings describe the proportion of cases recorded at the clinic and the clinical improvement observed in one cat following treatment.

Keywords: *scabies, domestic cat, retrospective study, clinical case proportion, case report.*

PENDAHULUAN

Kucing domestik (*Felis catus*) merupakan hewan peliharaan yang membutuhkan perhatian terhadap aspek kesehatan, termasuk kesehatan kulit. Salah satu penyakit kulit yang dapat ditemukan pada kucing adalah scabies, yaitu infestasi tungau yang dapat menimbulkan pruritus, alopecia, eritema, dan pembentukan keropeng. Diagnosis scabiosis perlu didasarkan pada pemeriksaan klinis yang didukung pemeriksaan penunjang, seperti pemeriksaan mikroskopis kerokan kulit untuk mengidentifikasi tungau penyebabnya (Qudsiyati et al., 2023). Infestasi *Sarcoptes scabiei* juga perlu mendapat perhatian karena memiliki potensi zoonotik, sehingga penanganan kasus perlu mempertimbangkan kesehatan hewan dan risiko paparan pada manusia.

Manifestasi klinis scabies dapat bervariasi, baik dari tingkat keparahan maupun lokasi lesi. Pruritus, kerontokan rambut, dan lesi berkeropeng, terutama pada daerah telinga dan wajah, merupakan temuan yang dapat menjadi petunjuk awal dalam pemeriksaan pasien. Namun, tanda klinis tersebut perlu diinterpretasikan bersama hasil pemeriksaan diagnostik untuk mendukung penetapan penyebab penyakit. Dokumentasi kondisi klinis sebelum dan sesudah terapi juga penting untuk

menggambarkan perkembangan pasien selama masa pemantauan. Laporan kasus scabies pada kucing menunjukkan pentingnya menguraikan temuan klinis, hasil pemeriksaan, tindakan terapi, dan perkembangan kondisi pasien sebagai bagian dari evaluasi penanganan (Huang dan Lien, 2013; Szczepanik et al., 2024).

Selain gambaran klinis individual, data kejadian penyakit yang bersumber dari rekam medis dapat digunakan untuk mengetahui proporsi kasus yang tercatat di suatu fasilitas pelayanan kesehatan hewan selama periode tertentu. Analisis tersebut dapat memberikan informasi mengenai distribusi kasus berdasarkan waktu dan menjadi bahan evaluasi terhadap kasus yang ditangani oleh klinik. Meskipun penelitian mengenai scabies pada kucing telah dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan hewan lain, informasi mengenai kasus yang tercatat di Klinik Hewan Queen Tabby, Sukoharjo, Jawa Tengah, perlu dideskripsikan berdasarkan data rekam medis setempat. Data dari satu klinik ini menggambarkan kasus yang tercatat pada fasilitas tersebut dan tidak secara langsung mewakili kejadian scabies pada seluruh populasi kucing di wilayah Sukoharjo.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proporsi kasus scabies berdasarkan rekam medis Klinik Hewan Queen Tabby selama Januari - Desember 2023 serta melaporkan temuan klinis, prosedur diagnosis, penanganan, dan perkembangan klinis satu kasus scabies pada kucing selama periode Oktober - November 2024. Penggunaan data retrospektif dan laporan kasus diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kasus scabies yang tercatat di klinik serta dokumentasi perkembangan klinis pasien setelah penanganan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang terdiri atas dua komponen, yaitu studi retrospektif rekam medis periode Januari - Desember 2023 dan laporan satu kasus klinis scabies pada kucing periode 21 Oktober - 21 November 2024 di Klinik Hewan Queen Tabby, Sukoharjo, Jawa Tengah. Studi retrospektif dilakukan melalui penelaahan rekam medis menggunakan metode total sampling terhadap catatan pasien selama periode penelitian. Kriteria inklusi meliputi catatan dengan informasi tanggal kunjungan dan diagnosis yang dapat diidentifikasi, sedangkan catatan dengan informasi penting yang tidak lengkap dikeluarkan. Diagnosis scabies ditetapkan berdasarkan pemeriksaan mikroskopis. Kunjungan kontrol pasien yang sama dibedakan dari kasus baru berdasarkan identitas atau nomor rekam medis untuk menghindari penghitungan ganda.

Laporan kasus dilakukan pada satu kucing domestik yang menunjukkan gejala klinis scabies. Data dikumpulkan melalui observasi klinis, pemeriksaan kerokan kulit (*skin scraping*) menggunakan mikroskop dengan pembesaran 40×, pencatatan terapi, dan pemantauan perkembangan kondisi pasien selama periode pengamatan.

Data retrospektif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung proporsi kasus berdasarkan jumlah kasus scabies dibandingkan dengan jumlah pasien atau kunjungan selama periode pengamatan. Data laporan kasus disajikan secara deskriptif berdasarkan temuan klinis, hasil pemeriksaan, penanganan, dan perkembangan pasien. Penggunaan rekam medis dilakukan dengan izin Klinik Hewan Queen Tabby, Sukoharjo, dan identitas pasien serta pemilik dijaga kerahasiaannya melalui anonimisasi. Persetujuan pemilik untuk penggunaan informasi klinis dan foto dalam publikasi diperoleh melalui persetujuan.

HASIL

Kejadian Scabies Pada Kucing

Prevalensi scabies pada kucing di Klinik Hewan Queen Tabby Sukoharjo selama tahun 2023 menunjukkan fluktuasi setiap bulannya, yang dihitung berdasarkan perbandingan jumlah kasus scabies terhadap total pasien hewan yang diperiksa.

Tabel 1. Kejadian Penyakit Scabies Pada Kucing Tahun 2023

No	Bulan	Populasi pasien	Jumlah kasus	prevalensi
1	Januari	188	15	8%
2	Februari	125	12	9.6%
3	Maret	145	18	12.4%
4	April	160	13	8.1%
5	Mei	178	17	9.6%
6	Juni	145	9	6.2%
7	Juli	206	22	10.7%
8	Agustus	150	8	5.3%

9	September	137	2	1.5%
10	Oktober	167	10	6%
11	November	130	2	1.5%
12	Desember	165	5	3%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 12.4% (18 dari 145 pasien), sedangkan prevalensi terendah tercatat pada bulan September dan November, masing-masing sebesar 1,4% (2 dari 137 pasien) dan 1,5% (2 dari 130 pasien). Pada awal tahun, prevalensi mulai dari 8% pada Januari (15 dari 188 pasien), meningkat hingga 12,4% pada Maret (18 dari 145 pasien), dan kemudian berfluktuasi sepanjang tahun.

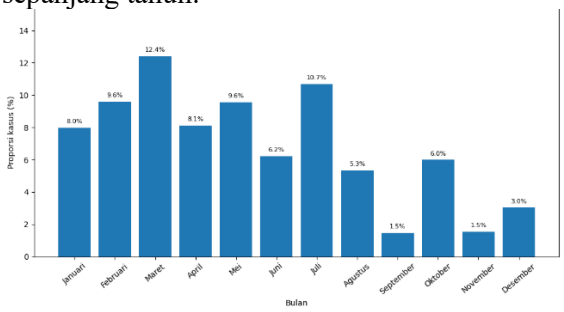

Gambar 1. Persentase Kejadian Kasus Scabies di Klinik Hewan Queen Tabby pada Tahun 2023

Jumlah kasus scabies yang tercatat menunjukkan fluktuasi antarbulan, dengan jumlah kasus tertinggi pada Juli dan terendah pada September serta November. Perbedaan tersebut menggambarkan variasi kasus yang tercatat di Klinik Hewan Queen Tabby selama tahun 2023. Namun, pola ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh musim atau faktor tertentu, seperti perubahan iklim, kepadatan populasi hewan, kebersihan lingkungan, dan perilaku pemilik, karena faktor-faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan periode pengamatan yang lebih panjang serta pengukuran faktor lingkungan dan pemeliharaan untuk mengevaluasi kemungkinan hubungan faktor-faktor tersebut dengan variasi kejadian scabies.

Pemeriksaan mikroskopis kerokan kulit

Pemeriksaan mikroskopis kerokan kulit menunjukkan keberadaan tungau yang diidentifikasi sebagai *Sarcoptes scabiei* berdasarkan karakteristik morfologinya (Gambar 2). Identifikasi spesies perlu mempertimbangkan bentuk dan ukuran tubuh, pola striasi dorsal, posisi anus, serta karakter kaki dan pedisel yang menopang alat pengisap (*sucker*).

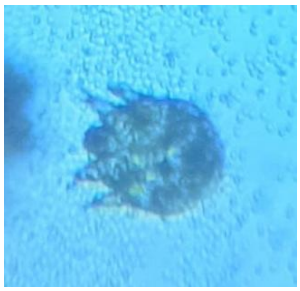

Gambar 2. *Sarcoptes scabiei* pada Mikroskop perbesaran 100x

Penanganan Scabies Pada Kucing

Pada hari ke-0, kucing domestik betina berusia satu tahun dengan berat badan 1,9 kg datang ke Klinik Hewan Queen Tabby dengan gejala klinis berupa pruritus intens, alopecia, dan keropeng pada beberapa bagian kulit, terutama di sekitar telinga dan wajah. Pemeriksaan dilanjutkan dengan pengambilan sampel kerokan kulit (*skin scraping*) pada area lesi. Pemeriksaan mikroskopis menunjukkan tungau yang diidentifikasi sebagai *Sarcoptes scabiei*. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, kucing mendapatkan terapi ivermektin secara subkutan dan multivitamin secara intramuskular. Perkembangan klinis selanjutnya diamati melalui pemantauan berkala.



Gambar 3. Kucing Scabies

Pada hari ke-7, dilakukan grooming sebagai bagian dari perawatan kulit. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kulit tampak lebih bersih dari keropeng. Pada hari ke-14, ivermectin diberikan kembali melalui injeksi subkutan. Selama periode penanganan, evaluasi dilakukan berdasarkan perubahan lesi kulit, pertumbuhan rambut, dan kondisi umum pasien. Pada hari ke-28, lesi dan keropeng tidak lagi terlihat, rambut mulai tumbuh kembali, dan kucing tampak sehat serta aktif. Kronologi

penanganan dan perkembangan klinis pasien selama 28 hari disajikan pada Gambar 3.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya perbaikan klinis pada satu kasus selama periode pemantauan. Namun, karena pemeriksaan kerokan kulit ulang tidak dilakukan pada akhir pengamatan dan pemantauan tidak dilanjutkan dalam jangka panjang, eliminasi tungau secara menyeluruh dan kemungkinan kekambuhan belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, temuan ini menggambarkan perkembangan klinis pasien setelah penanganan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan efektivitas terapi secara umum maupun pencegahan infeksi ulang.

PEMBAHASAN

Kejadian Scabies Pada Kucing

Berdasarkan data rekam medis Klinik Hewan Queen Tabby, Sukoharjo, Jawa Tengah, selama Januari – Desember 2023, tercatat 133 kasus scabies dari 1.896 pasien atau catatan pasien bulanan, dengan proporsi keseluruhan sebesar 7,0%. Proporsi kasus menunjukkan fluktuasi antarbulan. Proporsi tertinggi ditemukan pada Maret sebesar 12,4% (18/145), diikuti Juli sebesar 10,7% (22/206) dan Mei sebesar 9,6% (17/178). Sementara itu, proporsi terendah ditemukan pada September sebesar 1,5% (2/137) dan November sebesar 1,5% (2/130). Jika ditinjau berdasarkan jumlah kasus absolut, Juli mencatat kasus terbanyak, yaitu 22 kasus, sedangkan September dan November masing-masing mencatat dua kasus. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proporsi kasus dan jumlah kasus absolut merupakan dua ukuran yang berbeda karena dipengaruhi oleh jumlah pasien yang tercatat pada setiap bulan (Qudsiyati et al., 2023; Cahya et al., 2022).

Variasi proporsi kasus tersebut menggambarkan pola pencatatan scabies di klinik selama satu tahun, tetapi belum membuktikan adanya pola musiman atau pengaruh faktor lingkungan tertentu. Penelitian ini tidak mengukur kondisi iklim, kelembapan, sanitasi, kepadatan kucing, maupun perilaku pemilik. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut hanya dapat dipertimbangkan sebagai kemungkinan yang perlu diteliti lebih lanjut, bukan sebagai penyebab fluktuasi yang telah dibuktikan. Qudsiyati et al. (2023) melaporkan skabiosis pada 33,19% pasien kucing di Pusat Kesehatan Hewan Pemalang selama periode pengamatan 13 Mei–15 Juli 2022. Penelitian tersebut membahas kebersihan lingkungan dan perawatan kucing sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pencegahan scabies, tetapi desain dan periode pengamatannya tidak dapat membuktikan bahwa kelembapan atau perubahan musim menyebabkan peningkatan kasus di Klinik Hewan Queen Tabby (Qudsiyati et al., 2023).

Studi Cahya et al. (2022) di Klinik Griya Satwa, Magetan, melaporkan proporsi skabiosis sebesar 9,5%. Penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kejadian skabiosis dan faktor ras, umur, maupun jenis kelamin kucing yang dianalisis. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak terbukti berhubungan secara statistik dalam populasi penelitian tersebut, tetapi tidak berarti faktor risiko lain tidak berperan. Cahya et al. (2022) dan Qudsiyati et al. (2023) menggunakan populasi serta periode pengamatan yang berbeda dari penelitian ini, sehingga perbedaan angka proporsi tidak dapat langsung diartikan sebagai perbedaan tingkat risiko antarwilayah. Penilaian faktor risiko memerlukan pengumpulan data yang relevan dan analisis yang sesuai dengan desain penelitian (Cahya et al., 2022; Qudsiyati et al., 2023).

Upaya pengendalian scabies dapat mencakup pemeriksaan dan penanganan kucing yang terinfestasi, menjaga kebersihan lingkungan pemeliharaan, serta mengurangi kontak dengan hewan terinfestasi. Penularan dapat terjadi melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfestasi atau melalui lingkungan yang menjadi sumber tungau, sehingga penanganan kasus perlu disertai perhatian terhadap kondisi pemeliharaan (Palgunadi et al., 2021). Studi Palgunadi et al. (2021) di Q-One Petklinik Surabaya mendeskripsikan penanganan kasus scabies pada kucing melalui terapi antiparasit dan perawatan pendukung berupa grooming menggunakan sampo antiektoparasit.

Pemeriksaan mikroskopis kerokan kulit

Identifikasi tungau secara mikroskopis merupakan salah satu dasar penting dalam penegakan diagnosis scabies, tetapi ketepatan identifikasi spesies bergantung pada karakter morfologi yang dapat diamati. Bentuk tubuh membulat dan keberadaan empat pasang kaki pada tungau dewasa belum cukup untuk memastikan identifikasi sebagai *Sarcoptes*

scabiei, karena karakter serupa juga ditemukan pada *Notoedres cati*, salah satu penyebab mange pada kucing. Kedua tungau tersebut dapat dibedakan berdasarkan beberapa karakter, antara lain ukuran tubuh, posisi anus, dan struktur kutikula dorsal. Anus S. scabiei terletak di bagian terminal tubuh, sedangkan anus N. cati terletak di permukaan dorsal. (National Center for Veterinary Parasitology, 2024). Moroni et al. (2023) melaporkan keberadaan *Sarcoptes scabiei* pada Felidae domestik dan liar serta melakukan karakterisasi genetik tungau yang diperoleh melalui kerokan kulit.

Penanganan Scabies Pada Kucing

Penanganan scabies pada kucing di Klinik Hewan Queen Tabby Sukoharjo melibatkan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Untuk konfirmasi keberadaan *Sarcoptes scabiei*, digunakan metode kerokan kulit yang kemudian diperiksa secara mikroskopis. Penegakan diagnosis yang akurat menjadi dasar untuk menentukan strategi pengobatan dan mencegah penyebaran ke hewan lain.

Pada kasus yang dilaporkan, terapi utama yang diberikan adalah ivermectin secara subkutan, disertai pemberian multivitamin secara intramuskular dan pemantauan klinis. Ivermectin merupakan salah satu pilihan antiparasit yang digunakan dalam penanganan infestasi tungau pada kucing, tetapi penggunaannya perlu mempertimbangkan dosis, berat badan, kondisi klinis, dan pemantauan terhadap kemungkinan efek samping. Companion Animal Parasite Council melaporkan bahwa toksisitas ivermectin pernah ditemukan pada kucing yang menerima dosis tinggi, sehingga dosis dan interval pemberian harus ditentukan secara cermat oleh dokter hewan (Companion Animal Parasite Council, n.d.). Pada kasus ini, perbaikan lesi kulit dan pertumbuhan rambut yang diamati selama pemantauan menunjukkan adanya perbaikan klinis. Namun, karena tidak dilakukan pemeriksaan kerokan kulit ulang setelah terapi, hasil tersebut tidak dapat dijadikan bukti bahwa seluruh tungau telah tereliminasi.

Selain terapi antiparasit, kebersihan lingkungan dan pengurangan kontak dengan hewan terinfestasi merupakan aspek yang relevan dalam pengendalian penyebaran tungau. Penularan dapat terjadi melalui kontak langsung dengan hewan terinfestasi atau melalui lingkungan yang terkontaminasi tungau, sehingga pengelolaan lingkungan perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya pengendalian (Palgunadi et al., 2021). Palgunadi et al. (2021) melaporkan penanganan kasus scabies pada kucing di Q-One Petklinik Surabaya dengan pembersihan keropeng, penggunaan salep permetrin 5%, terapi pendukung, dan grooming menggunakan sampo antiektoparasit.

KESIMPULAN

Berdasarkan data rekam medis Klinik Hewan Queen Tabby, Sukoharjo, Jawa Tengah, selama Januari–Desember 2023, tercatat 133 kasus skabiosis dari 1.896 catatan pasien, dengan proporsi kasus tahunan sebesar 7,0%. Proporsi bulanan tertinggi ditemukan pada Maret sebesar 12,4%, sedangkan jumlah kasus absolut terbanyak tercatat pada Juli, yaitu 22 kasus. Pada satu kasus kucing yang dilaporkan pada tahun 2024, pemberian ivermectin subkutan disertai multivitamin dan pemantauan klinis diikuti oleh perbaikan kondisi kulit selama periode pengamatan.

SARAN

Pemilik kucing disarankan melakukan pemeriksaan ke dokter hewan apabila ditemukan gejala yang mengarah pada skabiosis, seperti pruritus, kerontokan bulu, dan lesi kulit, agar diagnosis dan penanganan dapat dilakukan secara tepat. Pemilihan obat antiparasit hendaknya dilakukan oleh dokter hewan berdasarkan hasil pemeriksaan, kondisi klinis, berat badan, serta pertimbangan keamanan pasien, tanpa mengasumsikan keunggulan satu jenis obat dibandingkan obat lainnya. Pengendalian scabies juga perlu didukung oleh pemeliharaan kebersihan lingkungan, pembersihan peralatan dan kandang secara rutin, serta pemeriksaan dan penanganan hewan yang berkontak apabila diperlukan.

REFERENSI

Cahya N, Primarizky H, Yunita MN. Risk factors and prevalence of cat scabiosis in 2020 at Griya Satwa Clinic, Magetan. Veterinary Medical Journal. 2022;5(1):81–86.

https://doi.org/10.20473/jmv.vol5.iss1.2022.81-86

Huang HP, Lien YH. Feline sarcoptic mange in Taiwan: a case series of five cats. Veterinary Dermatology. 2013;24(4):457–459.e104–e105. https://doi.org/10.1111/vde.12049.

Moroni B, Albanese F, Molinar Min AR, Pasquetti M, Guillot J, Pisano SRR, et al. Sarcoptic mange in Felidae: does Sarcoptes scabiei var. felis exist? A first molecular study. Parasite. 2023;30:11. https://doi.org/10.1051/parasite/2023012

National Center for Veterinary Parasitology. Feline misfortune. Case of the Month, July 2024. Tersedia di: https://www.ncvetp.org/case-of-the-month/july-2024

Palgunadi BU. Handling of Scabies in Domestic Cat at Q-One Petklinik Surabaya. Tugas akhir. Universitas Airlangga; 2021. Repositori Universitas Airlangga.

Qudsiyati N, Khirqah A, Muntolip A, Priyowidodo D, Indarjulianto S, Nurcahyo RW. Cat scabies prevalence at animal health center Pemalang. Jurnal Sain Veteriner. 2023;41(3):354–360. https://doi.org/10.22146/jsv.79996.

Szczepanik M, Wilkołek P, Kalisz G, Szczepaniak K. Feline sarcoptic mange in Poland: a case series of three cats. Veterinary Medicine and Science. 2024;10(4):e1500. https://doi.org/10.1002/vms3.1500.